

***AL-WUJŪH WA AN-NAẒĀ'IR* DALAM TAFSIR MODERN
(Studi Analisis Kitab Tafsir *at-Tafsīr al-Wasīṭ li Al-Qur`ān al-Karīm*)**

Tesis

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Agama (M.Ag) Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Hasanuddin

(221411033)

Pembimbing :

Hj. Ade Naelul Huda, MA, Ph.D

Dr. Muhammad Azizan Fitriana, M.A

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
2024 M/ 1446 H**

***AL-WUJŪH WA AN-NAẒĀ'IR* DALAM TAFSIR MODERN
(Studi Analisis Kitab Tafsir *at-Tafsīr al-Wasīṭ li Al-Qur`ān al-Karīm*)**

Tesis

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Agama (M.Ag) Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Hasanuddin

(221411033)

Pembimbing :

Hj. Ade Naelul Huda, MA, Ph.D

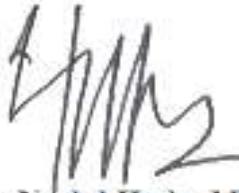
Dr. Muhammad Azizan Fitriana, M.A

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
2024 M/ 1446 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul *AL-WUJŪH WA AN-NAZĀ'IR DALAM TAFSIR MODERN (Studi Analisis Kitab at-Tafsīr al-Wasīṭ li Al-Qur`ān al-Karīm Karya Sayyid Ṭanṭāwi)* yang disusun oleh **Hasanuddin** dengan **Nomor Induk Mahasiswa 221411033** telah melalui proses bimbingan dengan baik dan dinilai oleh pembimbing telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan di sidang munaqasyah.

Pembimbing I,



Hj. Ade Naelul Huda, MA, Ph.D

Tanggal: 20 Juli 2024

Pembimbing II,

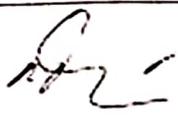
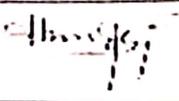
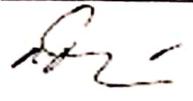


Dr. Muhammad Azizan Fitriana, M.A

Tanggal: 26 Juli 2024

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul *AL-WUJŪH WA AN-NAZĀ'IR DALAM TAFSIR MODERN (Studi Analisis Kitab at-Tafsīr al-Wasīṭ li Al-Qur`ān al-Karīm Karya Sayyid Ṭanṭāwi)* yang disusun oleh Hasanuddin dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 221411033 telah diujikan di sidang *Munâqasyah* Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 22 Agustus 2024 M. Tesis tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

No	Nama	Jabatan dalam tim	Tanda Tangan
1	Dr. H. Muhammad Azizan Fitriana, M.A.	Ketua	
2	Dr. H. Syamsul Ariyadi, M.Ag.	Sekretaris	
3	Dr. H. Ahmad Syukron, M.A.	Anggota/ Penguji I	
4	Dr. H. Syamsul Ariyadi, M.Ag.	Anggota/ Penguji II	
5	Hj. Ade Naelul Huda, M.A., Ph.D.	Anggota/Pembimbing I	
6	Dr. H. Muhammad Azizan Fitriana, M.A.	Anggota/ Pembimbing II	

Jakarta, 22 Agustus 2024

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana IIQ Jakarta


Dr. M. Azizan Fitriana M.A.

ABSTRAK

***AL-WUJŪH WA AN-NAZĀ'IR* DALAM TAFSIR MODERN (Studi Analisis Kitab *at-Tafsīr al-Wasīṭ li Al-Qur`ān al-Karīm* Karya Sayyid Ṭanṭāwi)**
Hasanuddin, 221411033

Penelitian ini mengkaji konsep Al-Wujūh wa An-Nazā'ir dalam tafsir modern, khususnya dalam kitab *Tafsir al-Wasīṭ li Al-Qur`ān al-Karīm* karya Sayyid Ṭanṭāwi. Al-Wujūh wa An-Nazā'ir merujuk pada kata-kata dalam Al-Qur'an yang memiliki berbagai makna tergantung pada konteksnya. Konsep ini sangat penting karena membantu memahami keragaman makna kata-kata dalam Al-Qur'an, memberikan dimensi yang lebih dalam dan kaya terhadap pemahaman teks suci. Sayyid Ṭanṭāwi memberikan perhatian khusus pada lafaz *zikir*, *doa*, dan *shalat* dalam tafsirnya. *Zikir* dijelaskan sebagai \pengingatan kepada Allah yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga mencakup aspek moral dan sosial. Sementara itu, *doa* diartikan sebagai hubungan langsung antara manusia dengan Tuhan, menjadi bentuk penghormatan dan permohonan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. *Shalat*, di sisi lain, dipandang bukan sekadar ritual ibadah, tetapi juga sarana komunikasi yang mendalam dengan Allah serta cara untuk membangun solidaritas sosial di kalangan umat Muslim.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis riset kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Kitab *Tafsir al-Wasīṭ* menjadi sumber utama yang kemudian dikomparasikan dengan literatur tafsir lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Sayyid Ṭanṭāwi atas *zikir*, *doa*, dan *shalat* memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran ketiga kata tersebut dalam membentuk kehidupan spiritual dan sosial seorang Muslim. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya memahami Al-Wujūh wa An-Nazā'ir dalam rangka menafsirkan Al-Qur'an secara mendalam, dan konsep tersebut relevan dengan kebutuhan umat Muslim dalam memahami makna-makna Al-Qur'an di zaman modern.

Kata kunci: *Al-Wujūh wa An-Nazā'ir, Zikir, Doa, Sholat, Sayyid Muhammad Ṭanṭāwi*

الملخص

تناول هذه الدراسة مفهوم "الوجوه والنظائر" في التفسير الحديث، وخاصة في كتاب "التفسير الوسيط للقرآن الكريم" للشيخ سيد طنطاوي.

يشير مفهوم "الوجوه والنظائر" إلى الكلمات في القرآن التي تحمل معاني متعددة حسب السياق. يعتبر هذا المفهوم مهمًا للغاية لأنه يساعد في فهم تنوع معاني الكلمات في القرآن، مما يمنح النصوص المقدسة أبعادًا أعمق وأكثر ثراءً. يعطي سيد طنطاوي اهتمامًا خاصًا للألفاظ "الذكر" و"الدعاء" و"الصلاة" في تفسيره. يتم تفسير الذكر على أنه تذكير بالله الذي لا يقتصر على الجانب الديني بل يشمل أيضًا الأبعاد الأخلاقية والاجتماعية. بينما يُفهم الدعاء على أنه علاقة مباشرة بين الإنسان وربه، ويعتبر شكلاً من أشكال الاحترام والطلب الذي يحمل أهمية كبيرة في الحياة اليومية. أما الصلاة، فهي ليست مجرد طقس ديني، بل هي أيضًا وسيلة اتصال عميقة مع الله وطريقة لبناء التضامن الاجتماعي بين المسلمين. تعتمد هذه الدراسة على منهج نوعي يستند إلى البحث المكتبي باستخدام أسلوب وصفي-تحليلي. اعتمدت الدراسة على كتاب "التفسير الوسيط" كمصدر رئيسي، وقورنت نتائجها بكتب تفسير أخرى. توصلت الدراسة إلى أن تفسير سيد طنطاوي للألفاظ "الذكر" و"الدعاء" و"الصلاة" يقدم فهمًا أكثر شمولية لدور هذه الكلمات في بناء الحياة الروحية والاجتماعية للمسلم. وبالتالي، تؤكد هذه الدراسة على أهمية فهم "الوجوه والنظائر" من أجل تفسير القرآن بعمق، وتثبت أهمية هذا المفهوم في تلبية احتياجات المسلمين في فهم معاني القرآن في العصر الحديث.

الكلمات المفتاحية: الوجوه والنظائر، الذكر، الدعاء، الصلاة، سيد محمد طنطاوي

ABSTRACT

AL-WUJŪH WA AL-NAZĀ'IR IN MODERN EXEGESIS (Analytical Study of Tafsir al-Wasith by Sayyid Ṭanṭāwi)

his study examines the concept of *Al-Wujūh wa An-Nazā'ir* in modern exegesis, specifically in the book *Tafsir al-Wasīṭ li Al-Qur'ān al-Karīm* by Sayyid Ṭanṭāwi. *Al-Wujūh wa An-Nazā'ir* refers to words in the Qur'an that have multiple meanings depending on the context. This concept is significant because it helps in understanding the diversity of meanings of Qur'anic words, providing deeper and richer dimensions to the interpretation of sacred texts. Sayyid Ṭanṭāwi gives special attention to the terms *dhikr* (remembrance), *du'a* (supplication), and *salat* (prayer) in his exegesis. *Dhikr* is explained as a reminder of Allah that not only encompasses theological aspects but also moral and social dimensions. Meanwhile, *du'a* is understood as a direct relationship between man and God, being a form of respect and supplication that holds great importance in daily life. *Salat*, on the other hand, is seen not merely as a ritual act of worship but also as a means of deep communication with Allah and a way to build social solidarity among Muslims.

This research employs a qualitative method based on library research with a descriptive-analytical approach. The *Tafsir al-Wasīṭ* serves as the primary source, which is then compared with other exegesis literature.

The results show that Sayyid Ṭanṭāwi's interpretation of *dhikr*, *du'a*, and *salat* provides a more comprehensive understanding of the role of these terms in shaping the spiritual and social life of a Muslim. Thus, the study emphasizes the importance of understanding *Al-Wujūh wa An-Nazā'ir* in the deep interpretation of the Qur'an and highlights its relevance in meeting the needs of Muslims in understanding Qur'anic meanings in modern times.

Keywords: *Al-Wujūh wa An-Nazā'ir*, Dhikr, Du'a, Salat, Sayyid Muhammad Ṭanṭāwi

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Orang tua, ayahanda Selamat dan Mursanah serta semua keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan semangat untuk segera menyelesaikan tesis ini.
2. Istriku Lailatul Wahdah serta anak-anaku Husna Wafa, Haudhil Aufa, Muhammad Hazim al-Wafi, dan Hasna Aufa yang terus memberikan semangat kepada penulis siang dan malam.
3. Kedua pembimbing tesis ini, Ibu Hj. Ade Naelul Huda, M.A., Ph.D. H. Bapak Dr. M. Azizan Fitriana M.A.
4. Seluruh teman-teman dan orang-orang terdekat penulis.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang dengan rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “*AL-WUJŪH WA AN-NAẒĀ’IR* DALAM TAFSIR MODERN (Studi Analisis Kitab Tafsir *at-Tafsīr al-Wasīf Li Al-Qur`ān al-Karīm* Karya Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī)”. Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Institut Ilmu Al-Quran Jakarta.

Proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan, arahan, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan saya menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Hj. Nadjmatul Faizah, SH., M.Hum., Rektor Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dalam rangka proses pendewasaan intelektual.
2. Dr. H. Muhammad Azizan Fitriana, MA., Direktur Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta yang dengan keramahannya selalu memotivasi, membimbing dan mengarahkan dalam penulisan tesis ini.
3. Dr. H. Syamsul Ariadi, M.Ag., Ketua Program Studi Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta yang selalu mengingatkan kami para mahasiswa agar dapat merampungkan studi.
4. Hj. Ade Naelul Huda, MA, Ph.D & Dr. H. Muhammad Azizan Fitriana, M.A sebagai pembimbing dalam penulisan ini, yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan, pengarahan, dan inspirasi dalam penulisan tesis ini.

5. Seluruh Dosen Program Pascasarjana Magister, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang telah memberikan berbagai disiplin ilmu dan bimbingan yang sangat berharga kepada penulis selama menempuh studi pada Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
6. Seluruh Civitas Akademika Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang telah memberikan pelayanan, bantuan, dan kemudahan kepada penulis.
7. Kedua orangtua penulis Ayahanda Bapak Selamat dan Ibu Mursanah atas cinta dan kasih sayang serta pengorbanannya yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan, nasihat, dan restunya.
8. Istri tercinta Lailatul Wahdah, S.Pd.I dan anakku Husna Wafa, Haudhil Aufa, Muhammad Hazim Al-Wafi dan Hasna Aufa.
9. Keluarga besar Ayahanda dan Ibunda, Keluarga besar istri tercinta.
10. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Attaqwa Putra.
11. Seluruh rekan-rekan Program Pascasarjana Magister, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta angkatan 2021.
12. Dan seluruh pihak yang telah berpartisipasi membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Tesis ini membahas mengenai Konsep *al-Wujūh wa an-Nazā'ir* dalam tafsir modern, khususnya tafsir *al-Wasīf* karya Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī. Peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi nyata dalam khazanah studi tafsir Al-Qur'an, dan menjadi salah satu referensi bagi perkembangan penelitian selanjutnya.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Tentunya karya peneliti ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan untuk perbaikan di

masa mendatang. Semoga tesis ini bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti lainnya.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Jakarta, 20 Muharram 1446 H.

26 Juli 2024 M.

A handwritten signature in dark ink, consisting of several vertical and diagonal strokes, appearing to be the name 'Hasanuddin'.

Hasanuddin

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
PERNYATAAN PENULIS	v
ABSTRAK	vi
المخلص	vii
ABSTRACT	viii
PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	15
1. Identifikasi Masalah.....	15
2. Pembatasan Masalah.....	16
3. Perumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	17
D. Kegunaan Penelitian	17
E. Kajian Pustaka	17
F. Metodologi Penelitian.....	20
G. Teknik dan Sistematika Penulisan	21
BAB II <i>AL-WUJŪH WA AN-NAZĀ'IR</i> DALAM ILMU TAFSIR	25

A.	Ontologi <i>Al-Wujūh wa al-Naza'ir</i>	25
1.	Definisi <i>Al-Wujūh wa an-Nazā'ir</i> secara Etimologi dan Terminologi 25	
2.	Urgensi <i>Al-Wujūh wa al-Naza'ir</i>	35
B.	Sejarah <i>Al-Wujūh wa an-Naza'ir</i>	38
C.	Perbedaan <i>Al-Wujūh wa al-Naza'ir</i> dengan <i>al-isytirak al-lafzi</i> dan <i>Mutarâdif</i>	45
1.	<i>Al-isytirak al-lafzi</i>	46
2.	<i>Mutarâdif</i>	49
BAB III		53
BIOGRAFI SAYYID ṬANṬĀWI DAN KARYANYA <i>AL-WASĪṬ</i>		53
A.	Profil Penulis.....	53
1.	Biografi	53
2.	Aqidah dan Madzhabnya	57
3.	Latar Belakang Sosiologi dan Historis	62
B.	Karya – Karya Sayyid Ṭanṭāwi	64
C.	Pemikiran Muhammad Sayyid Ṭanṭāwi	67
D.	Mengenal Tafsir <i>Al-Wasīṭ Li Al-Qur'ān Al-Karīm</i>	74
1.	Latar Belakang dan Sistem Penulisan.....	74
2.	Metode Penafsiran dan Aliran <i>at-Tafsīr Al-Wasīṭ Li Al-Qur'ān Al- Karīm</i>	78
BAB IV		87
<i>ANALISIS AL-WUJŪH WA AN-NAZĀ'IR</i> DALAM <i>AT-TAFSĪR AL- WASĪṬ LI AL- QUR'ĀN AL-KARĪM</i> KARYA SAYYID ṬANṬĀWI		87

A.	<i>Al-Wujūh wa An-Nazā'ir</i> Dalam Tafsir <i>Al-Wasīf</i>	87
1.	Pengertian Zikir	88
2.	<i>Al-Wujūh wa An-Nazā'ir</i> Kata Doa Dalam Al-Qur'an	123
3.	<i>Al-Wujūh wa An-Nazā'ir</i> Kata Shalat Dalam Al-Qur'an	149
B.	Relevansi Penafsiran Lafaz Zikir, Doa dan Shalat Ditinjau dari segi <i>Al-Wujūh wa an-Nazā'ir</i>	184
1.	Konsep Zikir Dalam <i>Al-Wujūh wa An-Nazā'ir</i>	184
2.	Seruan Berdakwah dan Beribadah.....	187
BAB V	193
PENUTUP	193
A.	Kesimpulan.....	193
B.	Saran	194
DAFTAR PUSTAKA	197

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode transliterasi Arab-Latin berdasarkan pedoman penulisan Proposal, Tesis dan Disertasi dalam buku pedoman yang diberlakukan di Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā`	b	-
ت	Tā`	t	-
ث	Śā`	ś	s (dengan titikdi atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā`	ḥ	h (dengan titikdi bawah)
خ	Khā`	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Żāl	ż	z (dengan titikdi atas)
ر	Rā`	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-

ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titikdi bawah)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titikdi bawah)
ط	Ṭā`	ṭ	t (dengan titikdi bawah)
ظ	Zā`	ẓ	z (dengan titikdi bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	g	-
ف	Fā`	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāu	w	-
ه	Hā`	h	-
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Yā`	y	-

2. Konsonan Rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>‘iddah</i>

3. *Ta’ Marbūṭah* di akhir kata:

- a. Bila dimatikan, ditulis dengan h

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>jizyah</i>

Hal ini tidak diperlukan terhadap kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti Zakat, Shalat, dan sebagainya kecuali dikehendaki lafal aslinya.

- b. Bila *Tā' Marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan keduanya terpisah maka ditulis dengan h

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmah</i> <i>al-auliyā`</i>
--------------------------	---------	-------------------------------------

- c. Bila *Ta' Marbūṭah* hidup atau dengan harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah* ditulis t

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

1	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
2	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
3	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā

	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>Dhammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

1	أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
2	اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
3	لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif Lam

a. Kata sandang yang diikuti alif lam *qamariyyah*

Kata sandang alif + lam (ال) bila diikuti huruf *qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur`ān</i>
--------	---------	------------------

الْقِيَّاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>
------------	---------	-----------------

b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam *syamsiyyah*
Kata sandang alif + lam (ال) bila diikuti huruf *syamsiyyah*

السَّمَاءِ	Ditulis	<i>as-samā`</i>
الشَّمْسِ	Ditulis	<i>asy-syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِ الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah sekaligus mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab, sampai kepada umat manusia secara *at-tawatur* yang termaktub dalam mushaf.¹ Allah SWT menurunkannya kepada Nabi Muhammad SAW., demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus. Al-Qur'an yang agung adalah mukjizat yang kekal, yang telah digariskan oleh Allah SWT yang maha mulia dalam keagungan-Nya.

Tidak ada yang akan menyamai keindahan dan kemukjizatan Al-Qur'an, seseorang tidak akan mampu mengatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah sebuah *Nasr* atau *Syi'r* ataupun sajak, melainkan Al-Qur'an adalah firman Allah yang menunjukkan keagungan, kebesaran dan kemuliaan-Nya.²

Telah menjadi pengetahuan umum bahwa Allah SWT, Sang Pencipta yang Maha Kuasa, menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup bagi ciptaan-Nya. Menurut salah satu penafsiran, Al-Qur'an akan selalu memancarkan cahaya dari setiap sudut pandang yang digunakan untuk melihatnya.³ Kemampuan Al-Qur'an untuk menyelami berbagai situasi, baik dalam memberikan gambaran ilmiah maupun petunjuk hidup praktis, terlihat di sini. Islam meyakini bahwa kitab suci Al-Qur'an, diwahyukan kepada Nabi Muhammad

¹ Muhammad Daming, *Keagungan al-Quran: Analisis Munasabah*, (Makassar: Pustaka al-Zikra, 2012), Cet. ke 1, h. 1

² Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *al-Fatāwā al-Kubrā*, (Kairo: Dar al-Fath, 2004), Cet. 1, h. 127

³ M. Ahsin Sakho, *Oase Al-Qur'an*, (Depok: Penerbit Qaf) h. 2

SAW oleh Allah kurang lebih 23 tahun melalui perantara malaikat Jibril⁴. Al-Qur'an ini memiliki kemukjizatan yang luar biasa yang melampaui kemampuan apa pun. Sebagaimana Allah SWT berfirman

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ
نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Seandainya kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, niscaya kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah karena takut (gentar) kepada Allah” (QS. Al-Hasyr [59]:21)

Substansi yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi landasan utama bagi kehidupan individu dan sosial masyarakat muslim di segala bidang. Melalui reaksi aktif masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an, maka Al-Qur'an dapat menjadi energi yang sangat penting dalam menjawab setiap tantangan kehidupan manusia. Tidak hanya umat Islam yang mendapat keberkahan hidup, begitu juga untuk umat manusia seluruhnya.

Kesucian Al-Qur'an sebagaimana kita pahami bersama bahwa membacanya merupakan ibadah (*Muta'abbadun bi tilawatih*), menjadi syafaat di hari kiamat bagi yang membacanya dan mengamalkannya. Dijaga langsung oleh Allah SWT. Sementara itu, isi kandungan Al-Qur'an juga banyak dipelajari dan dikaji oleh para peneliti ilmiah sekalipun mereka bukan muslim.

Dalam perkembangannya, Al-Qur'an selalu memiliki posisi dan tempat yang penting. Al-Qur'an berbicara tentang keadaan makhluk, individu maupun berbicara tentang struktur sosial masyarakat yang ideal. Sesungguhnya, Al-Qur'an benar-benar diturunkan untuk menjadi obat bagi setiap manusia.⁵ Fungsi Al-Qur'an dalam melindungi dan mengarahkan umat manusia tidak

⁴ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Dalam Sejarah Al-Qur'an*. (Pustaka Alvabet: Jakarta, tt) dalam Pendahuluan

⁵ Ahsin Muhammad, *Oase Al-Qur'an* Jilid: 1. h. 10

diragukan lagi telah diinformasikan sejak Al-Qur'an diturunkan. Sebagaimana Allah Berfirman

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ

“Hai Manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada dan petunjuk serta Rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Yunus [10]:57)

Sebagian Ulama menyatakan bahwa kitab *sawawi* termasuk Al-Qur'an ada sekitar 104 kitab yang diwahyukan kepada para nabi, syekh Nawawi juga mengatakan demikian. Fungsi Al-Qur'an sebagai kitab penyempurna kitab-kitab sebelumnya niscaya sebenarnya mencakup mauizah yang sempurna sekaligus menjadi petunjuk dan pedoman hidup manusia yang lengkap baik dari segi komponen spiritual maupun intelektual.⁶

Melanjutkan pernyataan Al-Birgawi, bahwa Al-Qur'an yang menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya menjadi signifikan mengingat pernyataan Imam Fakhruddin Ar-Razi (w. 1210 H) bahwa tujuan mendasar dari isi Al-Qur'an adalah ketuhanan, kenabian, hari akhir serta Qadha dan Qadar. Kitab-kitab sebelumnya maupun Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari hakikat pokok bahasan. Kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi juga tidak jauh dari tiga hal, yaitu pujian kepada Allah SWT, tentang kesibukkan hamba dengan ibadah, mengajak kepada inti ilmu (mengetahui keagungan Allah dan kehinaan manusia) dan juga bimbingan menuju *mukāsyafah* (keterbukaan hati manusia) dan *musyāhadah* (kesaksian manusia kepada Allah).⁷

⁶ Al-Birgawi, *Buku Saku Panduan Iman dan Islam*, (Mizan: Jakarta, tt) h. 15

⁷ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt) h. 179-181

Kejelasan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk bagi eksistensi manusia semakin mendapatkan keabsahan dengan tereksposnya berbagai macam keagungan Allah SWT dalam bentuk ayat *kauniyah* dan ayat *qauliyah* (kekuasaan Allah di jagat raya atau di ayat-ayat Al-Qur'an), sebagaimana Allah SWT berfirman.

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكُنْ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan pada mereka tanda-tanda (kebesaran) kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar. Tidak cukupkah (bagimu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu” (QS. Al-Fussilat [33]:56)

Keteguhan ayat ini terhadap realitas Al-Qur'an menjadi jauh lebih tajam jika disertai dengan pengamatan atau perenungan terhadap bukti-bukti keagungan Allah yang tersebar baik di seluruh kosmos maupun dalam diri manusia itu sendiri.⁸ Kehidupan manusia sesungguhnya akan terarah dengan baik jika kita memperhatikan dan mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan bisa mengambil hikmah dari kebodohan atau kekhilafan masa lalu melalui kisah-kisah terdahulu yang disampaikan Al-Qur'an. Juga tentang persiapan menghadapi hari kiamat melalui ilmu yang disampaikan Al-Qur'an tentang hari akhir dan pesan-pesan yang terkait dengan Ketuhanan (Tauhid, Aqidah dan lain-lain) dan Kenabian.

Akan tetapi, realitanya tidak sedikit manusia yang telah mengabaikan isyarat-isyarat keagungan Allah di dalam Al-Qur'an. Tidak sedikit, orang yang mengabaikan isi dan pesan Al-Qur'an, jarang mengkaji ayat per ayat, bahkan

⁸ Fathor Rahman, *Tafsir Saintifik Thantawi Jauhari Atas Surah Al-Fatihah*, (Dalam *Jurnal: Hikmah* (Vol. 12, No. 2. 2016))h. 304

tidak memperhatikan berbagai aspek keagungan Allah yang telah tersebar di seluruh muka bumi. Bahkan tidak sedikit, orang Islam di negeri kita yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga tidak lah heran kalau manusia digolongkan menjadi makhluk yang merugi, karena bukti kekuasaan Allah yang begitu jelas, tidak sampai menusuk ke dalam hati mereka.

Keinginan manusia akan segala kemudahan dan fasilitas di dunia ini kerap kali membuat manusia terlena dan berpaling dari tujuan awal diciptakannya.. Ketika manusia dikuasai oleh hawa nafsu dalam mengambil keputusan, maka manusia akan cenderung menjadi sosok yang mendambakan keagungan dunia dan kerap kali menghalalkan semua cara sekalipun harus menabrak hukum Allah demi untuk meraih apa yang diinginkannya.⁹

Sebagaimana telah jelas ditunjukkan tentang fungsi, tujuan dan keajaiban Al-Qur'an. Maka tidak mengherankan jika kajian Al-Qur'an semakin hari semakin banyak dan mendalam. Mulai dari kajian linguistik kemudian kajian ilmiah serta kajian yang lainnya terus bermunculan ,seperti kajian living Qur'an.

Perjalanan Al-Qur'an dalam ranah intelektualitas dan ilmu pengetahuan tidak bisa dianggap sederhana. Karena agar berhati-hati dalam membaca dan menyampaikan isi Al-Qur'an, maka Nabi Muhammad SAW memerintahkan para juru tulisnya untuk tidak menulis sesuatu dari ucapannya kecuali telah sempurna turunnya Al-Qur'an. Setelah itu, baru kemudian Rasulullah memerintahkan kepada para sahabatnya dengan ucapannya yang terkenal, tulislah sabdaku ini.

⁹ Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulumil Quran*, Di alih bahasakan oleh: Umar Mujtahid. (Pencerbit Aqwam: Jakarta, tt) h. 21

Demikian pula para sahabat Nabi yang selalu berusaha menjaga keorisinalan Al-Qur'an. Salah satunya yaitu sahabat Ali bin Abi Thalib yang memerintahkan Abu Aswad Ad-Duali untuk menetapkan kaidah bahasa Arab agar tidak terjadi salah paham dan tidak terjadi kesalahan ucap.¹⁰

Pada akhirnya, perkembangan ilmu-ilmu yang membahas Al-Qur'an berkembang cukup pesat sehingga menjadi suatu disiplin ilmu yang komprehensif seperti 'Ulūm Al-Qur'an. Dalam pembahasan 'Ulūm Al-Qur'an sendiri terdapat banyak bidang pembahasan seperti *asbabun nuzul, muhkam-mutasyabih, tafsir-ta'wil, ilmu munasabah, 'am-khas, kaidah-kaidah tafsir dan lain-lain*¹¹. *Pertama*, keindahan susunan kata dan keselarasan kosakatanya, *fashahahnya*, penjelasan yang tidak bertele-tele alias ringkas, dan *balaghahnya* yang melampaui kemahiran orang-orang Arab. *Kedua*, bentuk susunannya yang indah, gayanya luar biasa. *Ketiga*, materi yang berisi tentang perkara-perkara gaib. *Keempat*, kabar berita tentang masa lalu, umat terdahulu, dan syariat yang berlaku. Al-Qur'an dengan keindahan dan kemukzijatannya merupakan sasaran penting untuk mengungkap sir (rahasia) di dalamnya.

Di antara kemukzijatannya, Al-Qur'an itu diturunkan dengan menggunakan bahasa arab, yang terdiri dari huruf-huruf dan lafaz-lafaz yang sama digunakan oleh orang-orang arab, akan tetapi *uslub* dan gaya bahasanya, tidak mampu ditandingi oleh manusia manapun, sekalipun oleh para penyair arab itu sendiri.¹²

Dilihat dari sisi manapun Al-Qur'an itu adalah mukjizat, termasuk dilihat dari sisi kata atau lafaznya. Satu kata dalam Al-Qur'an, bisa memiliki makna

¹⁰ Mawardi Abdullah, *Ulumul Quran*, (STAIN Jember Press: Jember, tt) h. x

¹¹ Suyuthi, *Al-Itqân ff 'Ulûmul Al-Qurân*, jilid 4, (Kairo: Haihah al-Misriyyah, 1974), h. 200

¹² Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *al-Fatāwā al-Kubrā*, h. 127

sampai sepuluh, dua puluh bahkan lebih. Disebutkan dalam kitab *al-Itqan*, karya Imam Suyuthi (w. 911 H), Kalau bukan, firman Tuhan, tidak mungkin, ada satu kata yang memiliki makna yang begitu banyak ragamnya. Sehingga sebagian ulama mengatakan makna yang banyak itu menunjukkan kemukjizatan Al-Qur`an.¹³

Banyak keistimewaan yang terdapat dalam Al-Qur`an. Di antara keistimewaannya adalah satu lafaz dalam Al-Qur`an terkadang memiliki makna lebih dari satu. Karena pada saat lafaz itu berada dalam satu susunan ayat, maka dapat berbeda maknanya, sebagaimana ketika peneliti melihat dari pemaknaan yang dijelaskan oleh para ahli tafsir dalam kitab tafsir mereka. Perbedaan dan perubahan makna tersebut tidak hanya satu, bahkan sampai ada yang puluhan makna. Tentu hal ini, sulit untuk ditemukan dalam bahasa selain bahasa Al-Qur`an. Oleh karena itu, perbedaan makna yang banyak itu merupakan bagian dari kemukjizatan Al-Qur`an¹⁴, yang semakin digali, tidak akan pernah habis makna dan kandungannya. Karena Al-Qur`an adalah *kalamullah* (firman Allah).

Al-Qur`an diturunkan dengan bi *lisanin ‘Arabyyyin Mubīn*, artinya dengan bahasa Arab. Tapi kitab suci Al-Qur`an tidak hanya ditunjukkan kepada bangsa Arab saja, melainkan kepada umat manusia sekalipun mereka tidak berbahasa Arab. Oleh karenanya, bangsa di luar Arab pun seyogyanya mengerti bahasa yang digunakan Al-Qur`an, dengan tujuan agar dapat memahami isi kandungan Al-Qur`an sesuai dengan yang ingin Allah sampaikan dan tidak keluar dari apa yang dikehendaki Allah SWT. Berangkat

¹³ Suyūṭi, *al-Itqān Fi ‘Ulūm al-Qur`ān*, (Kairo: al-Hai`ah al-Miṣriyyah, 1984), Jilid 3, h. 144

¹⁴ Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi ‘Ulūmul Al-Qur`an*, Jilid 1, (Kairo: Makatabah Dar al-Turas, 1957), h. 102

dari hal tersebut, Imam Suyuthi (w. 911 H) menuturkan dalam kitabnya *al-Itqan* bahwa di antara syarat wajib yang hendak dimiliki oleh seorang mufassir¹⁵ agar dapat menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah punya kemampuan dalam bidang ilmu bahasa Arab.¹⁶

Pentingnya memahami ilmu bahasa ini, tentu karena di antara pembahasan inti dan mendasar dalam Al-Qur'an adalah kajian *lughah* atau kebahasaan. Ketika tidak dapat mengusainya dengan baik, maka dapat berpotensi jatuh dalam penafsiran yang kurang tepat. Rasulullah SAW pernah memerintahkan sahabatnya, Zaid bin Sabit mempelajari bahasa orang lain, dalam hal ini bahasa Yahudi. Hal ini menunjukkan bahwa mempelajari bahasa itu di antara hal yang sangat penting, apalagi mempelajari bahasa Al-Qur'an.

Seorang sahabat nabi yang bernama 'Adi bin Hatim (w. 68 H) pernah kurang tepat ketika memahami apa yang dimaksud dalam ayat 187 pada surat al-Baqarah. Ketidaktepatan ini terjadi karena beliau memahami arti dari sebuah kata berdasarkan *mantuq*-nya, bukan *mafhum*-nya, yaitu secara *lahiriyyah* atau tekstual saja. Kata yang disalahpahami itu adalah kata *al-Khait* dalam ayat 187 dari surat al-Baqarah yang olehnya dipahami dengan arti benang. *Al-khait al-abyad* benang putih, *al-khait al-aswad* benang hitam. Kedua benang itu diletakkan di atas bantal, kemudian diamati terus sampai tiba waktu pagi. Padahal makna yang dimaksud tidaklah demikian, melainkan apa yang telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW bahwa yang dimaksud benang putih adalah siang dan benang hitam adalah malam.¹⁷ Kejadian ini

¹⁵ *Mufassir* adalah orang yang menafsirkan Al-Qur'an yang telah memenuhi syarat tertentu.

¹⁶ Suyuthi, *Al-Itqân fi 'Ulūm Al-Qur'an*, (Kairo: Haihah al-Misriyyah, 1974), jilid ke-4 h. 200.

¹⁷ Muhammad 'Ali ash-Shabuni, *Rawâ' iul Bayûn Tafsir Ayat al-Ahkam*, (Beirut: Maktabah al-Ghazali, jilid 1, 1980), h. 200

menandakan sejak zaman Rasulullah SAW benih kajian kebahasaan sudah mulai bermunculan.

Tidak hanya ini, peneliti menemukan kasus yang sama dalam tesis yang ditulis oleh Wahyudi, di mana dirinya pernah menjumpai terdapat seorang *da'i* yang menerangkan makna *نسوا الله فنسيهم* dalam QS. Al-Taubah [9]: 67 dengan mengatakan orang yang lupa kepada Allah Swt, maka Allah Swt pun akan turut serta melupakan mereka. Dari penafsiran seorang dari tersebut pada ayat ini, secara tidak langsung berarti Allah Swt telah disifati olehnya dengan sifat lupa padahal hal ini bertentangan dengan sifat Allah SWT. Sebenarnya dalam bahasa Arab kata *نسي* tidak hanya bermakna lupa, tapi ada makna lain, yaitu *ترك* yang berarti meninggalkan. Sehingga ini menjadi sanggahan bahwa Allah SWT tidaklah sama dengan manusia yang memiliki sifat lupa.

Jangankan orang *non* Arab, orang Arab sendiri belum tentu dapat memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dahulu sahabat 'Umar bin Khattab pernah mengajak Ibnu Abbas yang saat itu masih sangat muda di forum para senior alumni perang badar. 'Umar pernah menyodorkan pertanyaan ke mereka semua tentang tafsir surat an-Naṣr. Sebagian besar dari sahabat senior menjawab dengan mengatakan tentang perintah untuk bertasbih dan beristigfar ketika sudah dimenangkan oleh Allah SWT dan banyak orang masuk Islam. Sebagaimana sahabat lainnya hanya terdiam. Sahabat 'Umar lalu bertanya kepada Abdullah bin Abbas yang merupakan sepupu nabi SAW, "Bagaimana pendapatmu?" kemudian Ibnu 'Abbas menjawab bahwa ayat itu sebenarnya bicara tentang pertanda akan datang ajalnya Nabi SAW yang telah dekat.¹⁸ Hal ini menandakan masih cukup banyak dari kalangan orang-orang

¹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhîm*, (Mesir: Dar Thaibah, Jilid 7, 1999), h. 295

Islam sendiri yang kurang menyadari dan memperhatikan pentingnya ilmu bahasa Arab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Pada masa para sahabat dan tabi'in, kebutuhan mendesak akan ilmu ini belum begitu tampak karena belum ada nash yang secara tegas mengupas tentang ilmu ini. Hal ini karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka, sehingga mereka tidak menemui banyak hambatan dan masalah, dalam hal ini untuk memahami makna kata-kata Al-Qur'an secara menyeluruh. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu yang semakin jauh dari masa Nabi dan para sahabat serta meluasnya wilayah Islam hingga ke dunia *non-Arab* dan banyaknya perkawinan antara orang Arab dan *non-Arab*, maka lahirlah generasi yang belum mengetahui inti permasalahan tentang kekhususan bahasa Al-Qur'an.

Maka dari itu, muncullah harapan dan keinginan untuk menulis hal-hal tertentu yang berkaitan dengan pokok bahasan ini pada masa tabi'in. Sejak saat itu, muncullah berbagai upaya untuk menggagas kajian dan pengungkapan sebagai bagian alami dari praktik memahami Al-Qur'an. Banyaknya penafsiran terhadap Al-Quran inilah yang menjadikannya begitu menarik, yang kemudian menarik perhatian para ulama. terutama para ulama tafsir untuk membahasnya lebih dalam dan lebih sistematis hingga lahirlah salah satu cabang ilmu dalam *'ulum Al-Qur'an* yang diistilahkan dengan *Al-Wujūh wa an-naẓā'ir*. Imam Zarkasi sendiri memposisikan ilmu ini dalam kitabnya, *al-Burhan*¹⁹, pada pembahasan ke-4 di antara ilmu-ilmu Al-Qur'an. Sedangkan Imam al-Suyuti (w. 911 H) memposisikan pada urutan ke-39 dalam *al-Itqan*.²⁰ Hasil karya kitab yang bernuansa *Al-Wujūh wa an-Naẓā'ir* di abad ke-2 Hijriyyah ini tidak

¹⁹ Al-Zarkasi, *al-Burhan fi 'Ulūmul al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Kutub al-'Arabiyah, jilid 1, 1957), h. 102

²⁰ Al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulumāl al-Qur'an*, (Mesir: Haihat al-Misriyyah, Jilid 2, 1974), h. 144

terlepas karena kesadaran dari para ulama bahwa Al-Qur'an mempunyai keragaman makna yang diistilahkan dengan *Al-Wujūh*.

Paling tidak, ada tiga karya besar yang bisa dijumpai di abad ini, tiga karya tersebut, pertama adalah *Al-Wujūh wa al-naza'ir* karya Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H), kedua *Al-Wujūh wa al-naza'ir fi Al-Qur'an al-karim* karya Harun bin Musa (w. 170 H), dan *at-taṣārif li tafsir Al-Qur'an min ma isytabahat asmā'uhu wa tasarrafat ma'ānīhi* karya Yahya bin Sallam (w. 120 H). Meskipun dengan adanya karya-karya tersebut, ilmu *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* ini, belum bisa berjalan dan berkembang dengan baik, dalam artian menjadi sebuah cabang ilmu yang mandiri secara definisi dan metode. Dalam perjalanannya yang cukup panjang, tidak banyak ditemukan penjelasan terkait *ta'rif* dan ruang lingkup pembahasan ilmu ini. Upaya menjelaskan makna *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* ini pertama kali muncul di abad ke-6 Hijriyah yang diprakarsai oleh Ibn al-Jauzi (w. 597 H) yang berjudul *Nuzhat al-a'yun* yakni 4 abad setelah karya dalam bidang ini pertama kali ditulis.²¹

Tantangan dan hambatan perkembangan ilmu ini tidak hanya terjadi karena faktor di atas, faktor lainnya yang menyertai yaitu mendapat kritik dari ulama modern karena dianggap terlalu berbelit-belit dalam menjelaskan gramatikal sebuah ayat, sehingga terkadang dianggap sampai melalalaikan inti dari Al-Qur'an itu sendiri, yaitu kandungan petunjuknya. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan oleh Muhammad Abduh (w. 1323 H), menurutnya, Allah SWT tidak akan mempersoalkan penafsiran dari segi bahasa tersebut, yang diperlukan oleh umat adalah petunjuk yang mampu menghantarkan

²¹ Haddad Sabiq Kafi, "*al-Wujūh wa al-Naza'ir al-Qur'aniyyah wa al-asāruha fi tafsir*," Disertasi, Universitas El Hadj Lakhdar, 2011, h. 19. Tidak diterbitkan (t.d)

kebahagiaan dunia akhirat.²² Ungkapan Muhammad Abduh dalam tafsirnya sebagai berikut :

*Tafsir yang kita maksud adalah memahami Al-Qur'an dari segi di mana Al-Qur'an merupakan dasar agama yang menunjukkan manusia demi memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Maka sesungguhnya inilah maksud yang tertinggi dari sebuah tafsir; sedangkan pembahasan-pembahasan yang selain itu (termasuk Al-Wujūh wa al naza'ir), hanyalah merupakan wasilah untuk menghasilkan maksud tertinggi tadi.*²³

Kritik Muhammad Abduh ini tidak serta-merta diterima begitu saja, dikarenakan penafsiran yang berangkat dari sisi bahasa itu juga sama pentingnya sebagaimana diterangkan para ulama di dalam kitab-kitab *'ulūm Al-Qur'an*, karena bagaimanapun juga memahami makna kosa kata dari setiap lafaz Al-Qur'an merupakan keniscayaan dan nilai tersendiri yang dimiliki oleh Al-Qur'an. Apa yang dimaksud dari setiap ayat akan sulit dipahami dengan baik dan benar jika makna dasar dan makna yang dimaksud dari suatu kata tidak diketahui dengan baik.

Peneliti juga meninjau dengan hati-hati ungkapan yang menyatakan "*Sedangkan pembahasan-pembahasan selain itu, hanyalah merupakan wasilah untuk menghasilkan maksud tertinggi tadi.*" Peneliti teringat satu kaidah dalam Ushul fiqih yang menyebutkan "*Jika suatu kewajiban yang tidak bisa disempurnakan kecuali harus ada sesuatu yang lainnya, maka sesuatu itu menjadi wajib*".

Dari kaidah ini jika dihubungkan dengan Al-Qur'an dan pemahamannya sudah tentu untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap penafsiran Al-Qur'an maka pasti membutuhkan sisi bahasa. karena tidak akan sempurna

²² Dudung Abdullah, "Pemikiran Syekh Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar", *Al-daulah* 1, no. 1 (Desember 2012), h. 38

²³ Muhammad Abduh, *Tafsir al-Fâtihah Juz 'Amma*, (Mesir: *al-Haiyah al-'Ammah li al-Qusur al-Saqafah*, 2007), h. 9-10

memahami Al-Qur'an tanpa memahami bahasanya. Oleh karenanya mempelajari sisi bahasa dari Al-Qur'an merupakan suatu keharusan.

Terlepas dari pendapat yang mendukung dan yang tidak mendukung terkait masalah ini, dari sisi lain memang harus diakui bahwa penelitian yang mengkaji tentang *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* masih sedikit jika dibandingkan penelitian cabang-cabang ilmu tafsir lainnya. Sehingga menjadikan ilmu ini terkesan kurang berkembang dan familiar di tengah-tengah masyarakat khususnya umat Islam bahkan sarjana muslim itu sendiri. Oleh karenanya bukan menjadi hal yang mengherankan jika tidak sedikit dari kalangan kaum muslim yang ketika menafsirkan ayat menjadi serampangan. Oleh karena itu peneliti merasa terpanggil dan tertarik untuk mengkaji *Al-Wujūh wa al-naza'ir* dengan salah satu orientasinya untuk menyebarluaskan dan mesosialisasikan kepada kaum muslim bahwa ilmu ini tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan ilmu-ilmu tafsir lainnya. Dan sudah tentu sebagai seorang peneliti muslim untuk selalu punya misi berdakwah dengan ilmu yang dianugerahkan Allah SWT.

Dalam beberapa tahun belakangan tatkala peneliti berkhidmah di masyarakat, peneliti menjumpai para masyarakat awam yang terkadang kebingungan bahkan cenderung salah paham dalam memahami kata zikir, doa, dan shalat. Bahkan terjadi beberapa opini yang tidak beralasan dari kaum modern yang mengatakan bahwa jika shalat diartikan dengan doa, maka seseorang yang telah berdoa kepada Allah SWT dipahami oleh mereka sama dengan telah menunaikan shalat. Padahal tentunya tidak demikian. Begitupun kata zikir, sebagian masyarakat muslim memahami, kalau zikir itu lebih penting daripada shalat, sehingga ada sebagian mereka yang hanya berzikir, tapi tidak shalat. Maka pemahaman-pemahaman keliru dan liar seperti ini jika dibiarkan dan ada upaya pengajaran dan pendidikan yang benar dari para

pengkaji Al-Qur'an, bukan tidak mungkin akan terus meluas dan bisa menyesatkan orang banyak. Kompetensi masyarakat terhadap bahasa Arab pun terbilang cukup rendah sehingga dengan begitu dalam memahami ketiga lafaz di atas masyarakat mengartikannya secara asal saja tanpa mengetahui sumber yang jelas dan terpercaya.

Penelitian terkait *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* dalam tafsir al-wasīṭ ini dirasa penting untuk dikaji, disamping masih belum peneliti temukan penelitian yang semisal yang mengkajinya, juga sebagai upaya dalam mengedukasi dan mempopulerkan cabang ilmu ini kepada masyarakat, bahwa menguasai ilmu tentang *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* di era modern ini tentu sangatlah penting dan menjadi salah satu cara untuk menafsirkan setiap kata dalam Al-Qur'an guna memunculkan makna-makna yang tidak bisa diketahui dengan sempurna kecuali salah satunya dengan menguasai cabang ilmu ini, bukan hanya bermodalkan terjemah tanpa bekal ilmu bahasa lalu kemudian menafsirkan ayat secara tekstual apa adanya.

Adapun peneliti memilih tafsir al-Wasīṭ sebagai objek kajian dari karya Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī merupakan kitab tafsir modern sehingga akan dapat menjabarkan pengertian terkait lafaz zikir, doa dan shalat yang cocok dengan keadaan modern saat ini. Di samping itu, ketika peneliti membaca kitab tafsir ini sering kali mendapati pemahaman, penerjemahan, dan penafsiran yang luas dari satu kata dengan banyak makna yang searah dengan penelitian ini, yaitu untuk menemukan *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir*. Di samping itu, pemahaman penulis kitab tafsir *al-wasīṭ* ini adalah seorang ulama yang sangat moderat. Hal ini bisa dilihat dari fatwa-fatwa beliau dan penafsiran-penafsiran beliau di dalam kitab tafsirnya. Selain ini, peneliti juga merupakan salah seorang muridnya ketika menimba ilmu di universitas Al-Azhar Kairo Mesir, bahkan terkadang bertalaqqi langsung dengan beliau di asrama al-Azhar.

Peneliti sendiri alhamdulillah mendapatkan kitab tafsir beliau secara langsung, ketika peneliti tinggal di asrama Al-Azhar.

Berangkat dari latar belakang masalah ini, peneliti berusaha untuk turut andil dalam memperbaiki pemahaman yang salah dan tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih dalam sebuah penelitian tesis dengan judul *Al-Wujūh wa An-Nazā'ir Dalam Tafsir Modern (Studi Analisis Kitab Tafsir al-Wasīf karya Muhammad Sayyid Ṭanṭāwi)*.

B. Permasalahan

Memasuki bab permasalahan dalam tesis ini, peneliti akan menyelami lebih dalam kajian tentang "*Al-Wujūh wa an-Nazā'ir*" dalam Al-Quran. Setelah memahami konsep dasar secara etimologis, bab ini akan menguraikan lebih lanjut definisi terminologi yang digunakan oleh para ulama, serta bagaimana penerapan ilmu ini dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran.

Pembahasan akan dimulai dengan menelusuri berbagai definisi "*Al-Wujūh wa an-Nazā'ir*" yang dikemukakan oleh para ahli tafsir terkemuka. Kemudian, akan dijelaskan bagaimana konsep ini berperan penting dalam memahami makna *musytarak* atau beragam yang terkandung dalam satu kata atau lafadz dalam Al-Quran.

Dengan demikian, bab ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ilmu "*Al-Wujūh wa al-Naza'ir*" serta relevansinya dalam studi Al-Quran.

1. Identifikasi Masalah

Dengan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut :

- a. Kurangnya perhatian terhadap *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* di kalangan masyarakat Islam
- b. Sebagian ulama menyatakan ilmu *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* kurang berperan dalam penafsiran Al-Qur'an
- c. Perkembangan ilmu *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* yang tidak pesat dibandingkan dengan cabang ilmu Al-Qur'an lainnya
- d. Minimnya kemampuan bahasa Arab di kalangan masyarakat
- e. Adanya kesalahpahaman penafsiran yang disebabkan oleh ketidakpahaman bahasa Arab
- f. Pandangan Sayyid Ṭanṭāwi dalam *al-wasīṭ* tentang *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* pada makna zikir, doa, dan shalat
- g. Relevansi dari penafsiran kitab tafsir *al-wasīṭ* ditinjau dari segi *al-Wujūh wa an-Nazā'ir* pada lafaz zikir, doa dan shalat

2. Pembatasan Masalah

Masalah di atas telah teridentifikasi, maka peneliti memberikan pembatasan permasalahan sebagai berikut :

- a. Pandangan Sayyid Ṭanṭāwi dalam *al-wasīṭ* tentang *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* pada makna zikir, doa, dan shalat
- b. Relevansi dari penafsiran dalam *al-wasīṭ* ditinjau dari segi *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* pada lafaz zikir, doa dan shalat

3. Perumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Ṭanṭāwi dalam *al-Wasīṭ* ditinjau dari segi *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* pada makna lafaz zikir, doa, dan shalat?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Sayyid Ṭanṭāwi dalam tafsir *al-wasīṭ* ditinjau dari segi *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* pada makna lafaz zikir, doa dan shalat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis penafsiran Sayyid Ṭanṭāwi dalam *al-wasīf* ditinjau dari segi *al-Wujūh wa an-Nazā'ir* pada makna lafaz zikir, doa, shalat.
2. Untuk menganalisis relevansi penafsiran Sayyid Ṭanṭāwi dalam tafsir *al-wasit* ditinjau dari segi *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* pada makna lafaz zikir, doa dan shalat.

D. Kegunaan Penelitian

Dilakukannya penelitian ini dengan harapan dua kegunaan, yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai khazanah dalam ilmu *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir*. Penelitian ini juga dapat dijadikan rekomendasi penelitian lebih lanjut oleh para akademisi lainnya dalam bidang ilmu tafsir segi *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir*.

2. Kegunaan secara praktis

Secara paktis penelitian ini memiliki dua kegunaan:

- a. Manfaat bagi pelajar ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dalam bidang ilmu *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* yang masih terbilang relatif sedikit pengkajiannya.
- b. Manfaat bagi peneliti dalam rangka menambah wawasan keilmuan dalam ilmu tafsir dan mengukur kemampuan peneliti dalam menganalisis kitab tafsir karya Sayyid Ṭanṭāwi yang berjudul *al-Wasīf* khususnya di bagian *Al-Wujūh wa an-Naza'ir*.

E. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu dalam ilmu tafsir di bidang ilmu *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* memang menarik segelintir akademisi untuk menelitinya, baik dari strata-1 ataupun pascasarjana di beberapa perguruan tinggi

Indonesia, dalam penelitian ini, peneliti membatasi pada 3 penelitian terdahulu di antaranya adalah:

1. Sebuah tesis karya Wahyudi seorang mahasiswa pascasarjana IIQ Jakarta pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan judul *Al-Wujūh wa an-Naza'ir fi at-Tafsir* (Studi Analisis Kitab Tafsir *Fath al-Qadir* Karya Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin 'Abdullah al-Syaukani). Dalam penelitiannya Wahyudi menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data dokumentatif. Sumber yang dirujuk adalah kitab Imam asy-Syaukāni secara primer sedangkan secara sekunder ia mengambil beberapa kitab yang membahas tentang *Al-Wujūh wa an-Naza'ir* di antaranya karya Muqatil bin Sulaiman, Harun bin Musa dan buku-buku lainnya. Penelitian yang dilakukannya memiliki persamaan dengan yang peneliti ambil yakni sama-sama membahas tentang *Al-Wujūh wa an-Naza'ir* di dalam tafsir namun perbedaannya adalah dari segi objek kitab tafsir dan lafaz yang dijadikan objek penelitian.²⁴
2. Jurnal yang ditulis oleh Sriwahyuningsih R.Saleh dan Berti Arsyad dalam jurnal Al-Quds yang dipublikasikan pada 2019 dengan judul *Al-Wujūh wa an-Naza'ir* pada kata *al-Ummah*. Jurnal yang diterbitkan oleh *A'jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* ini memiliki persamaan dengan peneliti dari segi penelitian, di mana sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan. Adapun objek yang diteliti pada jurnal ini hanya sebatas pada kata *al-ummah* saja

²⁴ Wahyudi, *Studi penafsiran ayat-ayat perundangan di dalam tafsir AL-Qur'anul 'Adzhim karya Ibnu Katsir*, (Thesis: Pascasarjana Program Magister, UIN Sunan Gunung Djati, 2022)

sedangkan peneliti memilih meneliti pada 3 kata yakni zikir, doa dan shalat. Perbedaan lain yang juga terlihat dari jurnal ini adalah jurnal ini tidak terfokus pada satu kitab tafsir tertentu sedangkan peneliti mengambil penelitian khusus pada kitab tafsir *al-Wasīf*.²⁵

3. Kajian terdahulu lainnya adalah sebuah tesis yang ditulis oleh Syamsul Bahri pada tahun 2021 yang berjudul *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* dalam Tafsir (Studi Analisis kitab *Marāḥ Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an al-Majīd* karya Syaikh an-Nawawi al-Bantāni). Kajian ini memiliki titik pembahasan pada kata shalat, zakat dan rahmat, yang ditinjau dari segi *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* dalam kitab ulama Nusantara yaitu Syaikh Nawawi al-Bantāni. Selain itu, penelitian ini juga terfokus pada pembahasan tentang profil Syaikh Nawawi dan metodologi yang beliau gunakan dalam tafsirnya. Dari kedua fokus pembahasan di atas sudah menjadi nilai perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini namun demikian tetap memiliki persamaan. Persamaan yang terdapat dalam penelitian Syamsul Bahri dengan peneliti adalah sama-sama mengambil *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* sebagai kajian penelitian demi menguraikan makna dari lafaz-lafaz ganda dalam Al-Qur'an. Dengan penelitian ini, peneliti terinspirasi untuk memilih lafaz apa yang layak untuk peneliti telaah lebih mendalam.²⁶

²⁵ Sriwahyuningsih R. Saleh dan Berti Arsyad berjudul *Al-Wujuh dan al-Nazhair pada Kata al-Ummah*, (Jurnal: Bahasa dan Sastra Arab, 2019)

²⁶ Syamsul Bahri, *Al-Wujūh wa al-naza'ir dalam Tafsir (Studi Analisis kitab Marāḥ Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an al-Majīd karya Syaikh al-Nawawi al-Bantani*, (Tesis: Insititut Ilmu Qur'an 2021)

F. Metodologi Penelitian

Dalam rangka mencapai hasil penelitian yang optimal dan maksimal maka dalam karya tulis ini peneliti menggunakan metodologi penelitian sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Peneliti memilih metode kualitatif yang merupakan kontra dari metode kuantitatif. Di mana dengan penelitian ini peneliti tidak memerlukan perhitungan angka untuk menjadi alat ukur, akan tetapi peneliti dapat melakukan penelitian dengan pengamatan dan telaah yang jeli kepada sumber-sumber dari objek penelitian.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian atau pendekatan yang peneliti ambil adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Alasan mengambil penelitian kepustakaan ini agar peneliti dapat menghimpun kemudian menelaah serta menganalisa semua data yang telah ditemukan.

3. Sumber Data

Sumber data primer yang peneliti jadikan rujukan adalah kitab *al-Wasīf* karya Sayyid Ṭanṭāwī. Sedangkan sumber sekunder yang peneliti jadikan sumber data adalah karya-karya ulama Al-Qur'an yang membahas tentang *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* baik dari kalangan ulama Nusantara maupun ulama mancanegara, didukung pula pada hasil penelitian dan karya tulis terdahulu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan langkah data

dikumpulkan dengan teks-teks yang sudah ada. Lalu peneliti memilah dan menelaah data-data tersebut.

5. Metode Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data kemudian peneliti memilih mana saja data yang relevan untuk menjadi sumber data, lalu peneliti mengklasifikasikannya dan menganalisisnya dengan metode deksriptif analistik. Yang mana artinya peneliti menterjemahkan hasil penelitian dengan menggambarkan dan menarasikannya secara jelas ke dalam tulisan dan tabel atau digram jika diperlukan.

Kemudian peneliti susun menjadi susunan yang rapi dengan analisis *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* dalam Tafsir Modern (Studi Analisis Kitab Tafsir *al-Wasīṭ* karya Sayyid Ṭanṭāwi).

G. Teknik dan Sistematika Penulisan

Setelah memahami landasan teori terkait *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* dalam Al-Quran, bagian selanjutnya dari tesis ini akan menjelaskan secara rinci teknik dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini. Pembahasan ini penting untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai metodologi yang diterapkan, sehingga pembaca dapat memahami alur penelitian dan cara pengumpulan serta analisis data yang dilakukan.

Bagian ini akan memaparkan langkah-langkah yang diambil dalam penelitian, mulai dari pemilihan sumber data, metode pengumpulan data, hingga analisis yang dilakukan terhadap data-data tersebut. Selain itu, akan dijelaskan pula bagaimana penulis menyusun dan mengorganisasi hasil penelitian agar dapat disajikan secara sistematis dan mudah dipahami.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang teknik dan sistematika penulisan yang digunakan, diharapkan pembaca dapat menilai validitas dan reliabilitas penelitian ini secara objektif.

1. Teknik Penulisan

Teknik penulisan dalam penelitian ini mengacu pada buku Pedoman Penulisan Proposal Tesis Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta tahun 2020

2. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari V bab besar yang mana masing-masing bab berisikan pembahasan yang berbeda, yaitu:

BAB I Bab Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan teknik serta sistematika penulisan.

BAB II Bab berisi tentang Ontologi *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* yaitu Definisi *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* secara Etimologi dan Terminologi dan Urgensi *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir*. Kemudian Sejarah *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* serta Perbedaan *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* dengan *al-isytirāk al-lafzi* dan *Mutarâdif*

BAB III Profil Penulis yang berisi tentang biografi, pendidikan, guru-guru, Murid-murid, Aqidah dan mazhab, Pemikiran dan Pandangan Ulama terhadap beliau. Kemudian karya-karya Sayyid Ṭanṭāwi. Tak lupa membahas tentang kitab *al-Wasīṭ* karya Sayyid Ṭanṭāwi dari segi profil kitab *al-*

Wasīf, isi kitab *al-Wasīf*, serta keistimewaan kitab *al-wasīf*

- BAB IV *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir* dalam tafsir *al-Wasīf* pada makna dari lafaz zikir, doa dan shalat. Lalu berisi juga tentang penelitian peneliti tentang relevansi penafsiran lafaz zikir, doa dan shalat yang ditinjau dari *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir*.
- BAB V Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ilmu *al-Wujūh wa an-Nazāir* menjadi sangat penting dalam membantu penafsiran Al-Qur`an. Hal ini dapat dilihat pada uraian yang peneliti jabarkan dalam bab pembahasan. Ilmu ini akan selalu relevan dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman, terutama terkait penafsiran Al-Qur`an itu sendiri. Karena Al-Qu`an itu sendiri akan selalu siap menjadi solusi dari berbagai problematika kehidupan manusia di buma bumi ini. Oleh karena itu, dari uraian judul tesis ini, peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sayyid Ṭanṭāwi menjelaskan bahwa Zikir dalam Al-Qur'an mencakup berbagai makna, termasuk menyebut nama Allah dan mengingat kebesaran-Nya. Ia menekankan bahwa Zikir bukan sekadar teks, melainkan panduan hidup yang memiliki dimensi teologis, moral, dan sosial. Ini menunjukkan bahwa Zikir berfungsi sebagai alat untuk memberikan petunjuk dan membedakan antara yang benar dan yang salah.
2. Ṭanṭāwi menafsirkan bahwa doa adalah bentuk penghormatan dan permohonan kepada Allah. Konsep *ud'uni* menunjukkan bahwa Allah sangat menyukai hamba-Nya yang berdoa. Ini menggarisbawahi pentingnya hubungan langsung antara hamba dan Tuhan dalam bentuk permohonan dan ibadah.

3. Mengenai shalat, Ṭanṭāwi menyatakan bahwa kata ash-shalah tidak hanya merujuk pada ritual ibadah, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi langsung dengan Allah. Shalat mengandung makna penghambaan dan ketaatan, serta berfungsi untuk membangun solidaritas dan kebersamaan di antara umat Muslim.
4. Relevansi mengenai Zikir, doa, dan sholat dalam Al-Qur'an melalui analisis wujud dan nazhair, yang meneliti kata-kata dengan banyak makna dan sinonim. Zikir diartikan sebagai pengingat akan Allah, bersyukur atas takdir dalam Lauhul Mahfuzh, dan Al-Qur'an sebagai pembeda antara yang baik dan buruk. Selain itu, tulisan ini menekankan pentingnya berdakwah dan beribadah, dengan doa sebagai bentuk ibadah yang dianjurkan setiap saat. Shalat dijelaskan sebagai ibadah yang menjadikan pribadi bertakwa, dengan pelaksanaan yang sempurna dan khusyuk. Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW juga diuraikan sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk rahmat.

B. Saran

Untuk penelitian lanjutan mengenai relevansi penafsiran Sayyid Ṭanṭāwi dalam Tafsir Al-Wasit terkait AL-WUJŪHwa al-naza'ir pada makna lafaz zikir, doa, dan shalat, disarankan memperluas kajian dengan membandingkan penafsiran ini dengan tafsir-tafsir klasik dan kontemporer lainnya. Penelitian dapat difokuskan pada bagaimana penafsiran Ṭanṭāwi berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya modern, serta dampaknya terhadap pemahaman umat Islam mengenai konsep-konsep tersebut.

Selain itu, analisis mendalam mengenai implikasi praktis dari penafsiran ini dalam kehidupan sehari-hari umat Islam juga dapat menjadi fokus. Misalnya, bagaimana zikir sebagai panduan hidup integral, doa sebagai

bentuk ibadah yang disukai Allah, dan shalat sebagai komunikasi langsung dengan Allah, diterapkan dalam konteks modern.

Penelitian juga dapat mengeksplorasi lebih lanjut tentang penerapan penafsiran Ṭanṭāwī mengenai kebersamaan dalam beribadah dan membangun solidaritas umat dalam komunitas Muslim saat ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah ilmu tafsir, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan spiritual dan sosial umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2007). *Tafsir Al-Fatihah*. Mesir: al-Haihah al-‘Ammah li al-Qusur al-Saqafah.
- Abdullah, D. (2012). Pemikiran Syekh Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar. *Al-Daulah Vol. 1, No. 1*, 38.
- Abdullah, M. (t.t). *Ulumul Quran*. Jember: STAIN Press.
- Ad-Damaghani. (t.t). *al-Wujuh wa an-Nazhair*. Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyah.
- Akbar, F. (2011). *Shalat Tuntunan Nabi Saw*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- al-Alusi, S. a.-d. (1978). *Ruh al-Ma’ani fii Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim wa al Sa’b al-Matsani*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Azharj, A. M. (1964). *Tahdzib al-Lughah*. Kairo: Dar al-Qaumiyah al-Arabiyah.
- al-Baidhawi, N. A.-S. (2011). *Tafsir al-Baidhawi*. Beirut: Dar al-Kotob.
- al-Baijuri, I. (2007). *Hasyiyah al-Baijuri*. Jakarta: Darul Kutub Islamiyah.
- Al-Baridi dan Adhali". (t.t). *Mausu'ah al-Wujuh wa al-Nazhair*. Riyadh: Dar ad-Tadmuriyyah.
- al-Bayumi, M. R. (2022). *Al-Imam Muhammad Sayyid Thanthawi: Hayatu ‘Amirah Bil ‘Ilmi Wa Al-‘Amal Wa Al-Iman*. Kairo: Majalah Al-Azhar.

- al-Damaghani, H. b. (1983). *Qamus Al-Qur'an au Ishlah al-Wujuh wa an-Nazh'ir fi al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Ilmi al-Malayin.
- al-Farahidi, A.-K. b. (2003). *Kitab al-'Ain*. Beirut: Dar el-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Farmawy, A. H. (2002). *al-Bidayah fi tafsir al-Maudu' I: Dirasah Manhajiah Maudu'iyah, diterjemahkan oleh Rosihan Anwar dengan judul, Metode Tafsir Maudu' I dan cara penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia.
- al-Ghazali, A. H. (2019). *Jawahirul Qur'an*. Jakarta: Qaf Media Kreative.
- Al-Ghazzi, I. Q. (t.t). *Fathul Qarib Mujib*. Surabaya: Maktabah Imaratullah.
- al-Hamd, M. b. (den 9 Juli 2024). <https://almanhaj.or.id/27937-ciri-ciri-aqidah-ahlus-sunnah-wal-jamaah-2.html>. Hämtat från almanhaj.or.id: <https://almanhaj.or.id/27937-ciri-ciri-aqidah-ahlus-sunnah-wal-jamaah-2.html>
- al-Hasani, M. i.-M. (t.t). *Zubdah al-Itqan fi 'Ulūm al-Qur'an. Terj: Tarmana Abdul Qosim*.
- Ali at-Tabik dan Achmad Zuhdi Muhdhor. (t.t). *Qamus Krapyak al-Ashry 'Araby Andunisy*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- al-Ishfahani, R. (2003). *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Mesir: Maktabah al-Maimanah.
- al-Ishfahani, R. (2010). *Mufrodāt Alfād al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qolam.

- al-Iyazi, M. A. (1965). *al-Mufasssirun hayatuhum wa Manhajuhum, Vol. 3*. Teheran: Wizarat Saqafah wa al-Irsyad al-Islami.
- al-Jailani, A. Q. (2009). *Tafsir al-Jailani*. Istanbul: Markaz al-Jailani li Buhuts al ilmiyyah.
- al-Jauhari, I. b. (1979). *ash-Shihah Taj al-Lughah wa Shihah al-*. Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin.
- al-Jauzi, I. (1984). *Nuzhatul A'yun*. Beirut: Muassasah Risalah.
- Al-Mahalli, J. (t.t). *Tafsir Jalalain*. Jakarta.
- al-Maraghi, M. (1974). *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar el-Fikr.
- al-Munjid, N. (t.t). *al-Isytirak al-Lafdzy fi 'ulum al-Qur'an* . Libanon: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
- al-Qara'awi, S. b. (1990). *al-Wujuh wa an-Nazh'air fi al-Qur'an al-Karim Dirasah wa Muwazanah*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd.
- Al-Qathan, M. (2016). *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an. Terj oleh: Umar Mujtahid*. Jakarta: Penerbit Aqwam.
- al-Rifa'i, M. N. (2012). *Taisiru al-Aliyyil Qadir Li Ikhtishari tafsir Ibnu Katsir” Diterjemahkan oleh: Syihabuddin dengan judul: Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid. 4 Cet. I*. Depok: Gema Insani.
- al-Shaybani, A. A. (2001). *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Riyadh: al-Risalah.

- al-Thantawi, M. S. (2001). *Kepiawaian Berdialog Para Nabi dan Figur-Figur Terpilih, Terjemahan Zuhairi Misrawi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- al-Toyyib, M. b. (t.t). *Ijaz Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- al-Zamakhsyari, A. a.-Q. (2006). *Tafsir Al-Kasyaf*. Beirut: Dar al-Kotob.
- Amal, T. A. (2016). *Rekonstruksi dalam Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Amrullah, A. M. (1990). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LDT.
- ar-Razi, F. (t.t). *Mafatihul Ghaib*. Beirut: Dar el-Fikr.
- Ash-Shabuni, M. A. (1980). *Rowa'ul Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam*. Beirut: Maktabah al-Ghazali.
- Ash-Shiddieqy, H. (1987). *Pedoman Zakat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ash-Shiddiqi, M. H. (1997). *Pedoman Zikir dan Doa*. Yogyakarta: Pustaka Rizki Putra.
- as-Sallus, A. A. (1998). *al-Iqtishad al-Islamy wa al-Qadaya al-Fiqhiyah al-Mu'asirah, Juz I*. Qatar: Dar al-Tsaqafah.
- as-Suyuthi, J. (1974). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Haihah al-Mishriyyah.
- As-Suyuthi, J. (2004). *Al-Itqan fi Ulum al-Quran*. Kairo: Darul Hadis.
- Ath-Thabari, A. J. (t.t). *Jami'ul Baya fi Tafsir al-Qur'an*. Kairo: Daar al-Hajar.

Ath-Thabari, A. J. (t.t). *Jami'ul Bayan Fi Tafsiril Quran*. Kairo: Daar al-Hajar.

at-Thabari, M. b.-H.-T.-B. (1993). *Tafsir Fakhrurrazi Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*. Deirut:.

Aziz, A. (den 19 Juli 2024).

<https://indonesiainside.id/risalah/2021/09/20/biasakan-kalimat-thayyibah-jadi-bahasa-sehari-hari>. Hämtat från indonesiainside.id:
<https://indonesiainside.id/risalah/2021/09/20/biasakan-kalimat-thayyibah-jadi-bahasa-sehari-hari>

Aziz, R. (2011). *Kepribadian Ulul Albab*. Malang: UIN Maliki Press.

Az-Zarkasyi. (1957). *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Turas.

Bahar, M. (2023). Donation For Church Construction Viewed From Sayyid Thantawi's Perspectives. *Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 23 No. 1*, 178-191.

Baqi, M. F. (t.t). *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi.

Bayyoumi, M. R. (2001). *Al-Imam Muhammad Sayyid Thantawi Baina al-Tafsir wa al-Ifta*. Kairo: Majalah Al-Azhar 2001.

Chirzin, M. (2003). *Al-Quran dan Ulumul Quran*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa.

Daming, M. (2012). *Keagungan Al-Qur'an: Analisis Muhasabah*. Makasar: Pustaka al-Zikra.

- Dian Kristiani dan Aan Wulandari Usman. (2019). *Komik Doa Anak Muslim*. Jakarta: Penerbit Qibla.
- Duraid", A. B. (1987). *Jamharah al-Lughah*. Beirut: Dar al-ilm li al-Malayin.
- Faris, M. Z. (1994). *Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Faris", A. a.-H. (1979). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Kairo: Dar el-Fikr.
- Fawaid, A. (2015). Kaidah Mutaradif al-Alfaz Dalam Al-Qur'an. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Vol. 5 No. 1*, 145.
- Fithrotin. (u.d.). *Metodologi Tafsir al-Wasit Sebuah Karya Besar Grand Sheikh Muhammad Sayyid Tantawi*.
- Habibi, N. (2017). Persamaan Hak Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Muhammad Sayyid Tantawi (Kajian Tentang Penciptaan Manusia, Menurut Ilmu, dan pembagian Waris. *Jurnal Syariah dan Hukum Islam Vol. 2 No. 2*, 95.
- Has, M. H. (u.d.). Sayyid Muhammad Thanthawi Dan Perannya Dalam Tafsir Al Qur'an (Telaah Metodologi Kitab: Tafsir Al - Wasith). *E-Journal IAIN Kediri*, 40.
- Hasyim, M. S. (2021). Al-Taraduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya dalam Al-Qur'an. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Vol. 17 No 2*, 182-183.
- Hayyan, A. (1327 H). *Tafsir al-Bahr al-Muhith*. As-Saadah.
- Ijabi, M. (den 9 Juli 2024). <https://www.majulah-ijabi.org/taqrib/syaikh-muhammad-sayyid-thanthawi-tidak-dibenarkan-menganggap->

pengikut-syiah-bukan-muslim. Hämtat från majulahijabi.org:
<https://www.majulah-ijabi.org/taqrib/syaikh-muhammad-sayyid-thanthawi-tidak-dibenarkan-menganggap-pengikut-syiah-bukan-muslim>

- Isa, A. (2006). *Doa-doa Pilihan*. Jakarta: Mizan Publika.
- Ismail, A. F. (Ismail bin Umar). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Terjemahan Arif Rahman Hakim dkk*. Solo: Insan Kamil.
- Izutsu, T. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia : Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an, terjemah Agus Fahri Husein dkk*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jauzi, J. A. (1987). *Nuzhat al-A'yun an-Nawazhir fi 'Ilm al-Wujuh wa an-Nazhair*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Kabbani, M. H. (u.d.). Remembrance of Allah and Praising the prophet, United States Of America. *Al-Sunna Foundation of America, Vol. 2*, 13.
- Kafi, H. S. (2011). *al-Wajah wa al-Nazair al-Qur'aniyyah wa al-asaruha fi tafsir*. Lakhdar: Disertasi Universitas El-Hadj.
- Katsir, I. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Mesir: Dar Thaibah.
- Manzhur, I. (2003). *Lisanul 'Arab*. Kairo: Dar al-Hadis.
- Mernissi, F. (1999). *Pemberontakan Wanita, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti*. Bandung: Mizan.

- Misrawi, Z. (2001). , *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Li Al-'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Misriyyah, D. I. (den 3 Juli 2024). <https://ifta-learning.net/node/63>. Hämtat från <https://ifta-learning.net>: <https://ifta-learning.net>
- Mkanisi, U. Q. (2019). *Kalimat Ful Qur'an; Karena Setiap Kata Punya Cerita*. Jakarta Selatan: Qaf Media Karya.
- Muhammad, F. (2021). *Qawa'id Tafsir: Kaidah-Kaidah Menafsirkan Al-Qur'an*. Riau: Azka Pustaka.
- Muhammad, S. (1998). *al-Wujuh wa an-Nazh'air fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar as-Shuruq.
- Mukaram, A. A.-S. (1417 H). *al-Musytarak al-Lafzi*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir, A. S. (2008). *Energi Dzikir*. Jakarta: Penerbit Amzah.
- Muntaha, A. (den Jum'at (6) Januari 2023). *Penjelasan Aqidah Islam: Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah [nuonline, Jum'at 6 Januari 2023, 13.00 WIB], tersedia disitus <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/penjelasan-aqidah-islam-aqidah-ahlussunnah-wal-jamaah-zKKq3>, diakses pada senin (AM, Hämtat från islam.nu.or.id: <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/penjelasan-aqidah-islam-aqidah-ahlussunnah-wal-jamaah-zKKq3>*

- Muzakki, A. (2009). *Stilistika Al-Qur'an Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*. Malang: UIN Malang Press.
- Najati, M. U. (2005). *Psikologi dalam Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nakamura, K. (2015). *Metode Zikir dan Doa Al-Ghazali*. Bandung: Mizan.
- Nasir, R. (2003). *Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metode Tafsir Muqorin*. Surabaya: Indra Media.
- Nawawi, I. (2008). *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Perilaku Lahir dan Batin dalam Perspektif Tasawuf*. Surabaya: Karya Agung.
- Nuratika. (2020). *Jadikan Allah Sebagai Sandaran*. Riau: Dotplus Publisher.
- Oktizalvi, W. (2018). Ritual Publik Pada Masyarakat Desa Pulau Busuk Jaya Kec. Inuman Kab. Kuantan Singingi (Studi Kasus Doa Perkuburan). *JOM FISIP Vol. 5 No. 1, 5*.
- Rahman, F. (2016). Tafsir Saintifik Thantawi Jauhari Atas Surah al-Fatihah. *Hikmah Vol. 12. No. 2, 304*.
- Rasyid, S. (2014). *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rokim, S. (2015). Ibadah-Ibadah Ilahi dan Manfaatnya Dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, 779*.
- Sakho, M. A. (2016). *Oase Al-Qur'an*. Depok: Penerbit Qaf.
- Saleh, dkk. (2000). *Asbabun Nuzul*. Bandung: Diponorogo.
- Salim, A. a.-'. (2006). *Raghib al-Asfahani, Mufrodat alfad al-Qur'an (Damaskus: Dar al-Qolam, 2010)*. Muassasah al-Risalah.

- Shihab, Q. (2003). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sriwahyuningsih Saleh & Beti Arsyad. (2019). Al-Wujud wa Al-Nazhair Kata al-Ummah. *'Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 154.
- Subandi. (2009). *Psikologi Dzikir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulaiman, M. b. (2011). *al-Wujud wa al-Nazhair*. Riyad: Maktabah al-Rusyd.
- Taimiyah, I. (2005). *Majmu' Fatawa*. Madinan: Majma' Malik Fahd.
- Tantawi, M. S. (1998). *al-Tafsir al-Wasit li Al-Qur'an al-Karim Vol 1*. Kairo: Dar al-Nahdah.
- Tantawi, M. S. (2008). *al-Tafsir al-Wasit li Al-Qur'an al-Karim Vol 1*. Kairo: Dar al-Sa'adah.
- Tantawi, M. S. (2008). *Al-Tafsir Al-Wasith li Al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar as-Sa'adah.
- Wahidi, R. (2021). *Pengantar Ilmu al-Wujud wa al-Nazair*. Yogyakarta: Omah Ilmu.
- Yunus, M. (2007). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzurriyyah.
- Zaid, M. (1954). *al-Mashlahah Fi al-Tasyri' al-Islami*. Kairo: Dar Fikr Arabi.
- Zuhaili, W. (Al-Quran ad khazim). *Tafsir, Al-Wajiz 'Ala Hamasyi Qiruraneme kelim?* Damaskus: Dar el-Fikir.

